

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Perusahaan

2.1.1.1. Pengertian Perusahaan

Pengertian perusahaan dirumuskan dalam Pasal 1 huruf b Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba.

Menurut Swastha dan Sukotjo (2002:12) “Perusahaan adalah suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.”

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan adalah suatu organisasi yang berkegiatan untuk memperoleh keuntungan dengan cara menjalankan roda ekonomi seperti memproduksi dan memperniagakan barang.

2.1.1.2. Tujuan Perusahaan

Perusahaan didirikan harus memiliki tujuan yang jelas. Menurut Harjito dan Martono (2002:3) “tujuan pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Tujuan kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau

para pemilik saham. Sedangkan tujuan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya”.

2.1.2. Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) “Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Menurut Irham Fahmi (2011:2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Pengukuran kinerja keuangan diperlukan oleh beberapa pihak untuk dijadikan sebagai sumber informasi agar dapat membuat keputusan keuangan yang efektif dan efisien. Munawir (1995:85) menyatakan Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan

mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

2.1.2.1. Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban

bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam mengolah keuangan perusahaan tersebut pada tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau profitabilitas dan stabilitas usaha yang tercermin dalam Laporan Keuangan.

2.1.3. Laporan Keuangan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:13), laporan keuangan adalah “Informasi yang memuat tentang informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk melihat kinerja manajemen dalam melaksanakan kewenangan yang diberikan oleh pemilik. Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengurangi kesenjangan informasi antara direksi atau manajemen perusahaan dengan pemilik atau kreditor yang berada diluar perusahaan”.

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir, 1998:2)

Adapun komponen yang terdapat dalam Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Harahap (2007:107) mengemukakan bahwa:

“Laporan neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu. Laporan ini disusun setiap saat dan merupakan opname situasi keuangan pada saat itu”.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Munawir (2010:26), laporan laba rugi “merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

3. Laporan Arus Kas

Harahap (2002:93) mengemukakan bahwa:

“Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan likuiditas di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi”.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

“Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan perubahan saldo akun ekuitas seperti modal disetor, tambahan modal

disetor, laba yang ditahan dan akun ekuitas lainnya.” (Rivai, Veithzal dan Idroes, 2007:619)

2.1.3.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi:

- 1) Aktiva
- 2) Kewajiban
- 3) Ekuitas
- 4) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan
- 5) Arus kas

Informasi mengenai laporan keuangan sangat membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan suatu perusahaan dengan data yang akurat.

Pengguna Laporan Keuangan meliputi:

Menurut PSAK (2009) Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

a. Investor

Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha

berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan

menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.3.2. Analisis Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menginformasikan data yang akurat kepada para pengguna. Adapun untuk mengetahui kinerja keuangan telah berjalan dengan baik dan efisien dapat diukur oleh 3 rasio berikut ini:

1. Rasio Likuiditas

Merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk melunasinya disebut perusahaan likuid, sedangkan bila tidak mempunyai kemampuan untuk melunasinya disebut perusahaan tidak likuid. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan antara lain:

a. Current Ratio

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio

Rasio ini biasa disebut juga *Acid Ratio*, merupakan perbandingan antara Aktiva Lancar dikurangi Persediaan dengan Hutang Lancar.

Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara Kas ditambah Setara Kas dengan Hutang Lancar. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya apabila perusahaan di likuidasi. Macam-macam rasio solvabilitas yang biasa digunakan antara lain:

a. Debt to Total Asset Ratio

Menurut Syamsuddin (2006:30) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. DAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio atau biasa disebut DER, Rasio ini membandingkan antara Total Hutang dengan Ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau biasa disebut Ratio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Rasio-rasio yang meliputi Rasio Rentabilitas antara lain:

a. Return On Investment

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Rasio ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan investasi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

b. Return On Asset

Rasio ini membandingkan laba sebelum bunga (EBIT) dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Gross Profit Margin

Rasio ini membandingkan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau biasa disebut Margin Laba Bersih merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

e. Profit Margin

Menurut Hanafi dan Halim (2000:84), “Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan tingkat penjualan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.4. Profit Margin

Menurut Harahap (2007:304), *Profit Margin* “merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan”.

Menurut Hanafi dan Halim (2000:84), “Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis common size untuk laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan

perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu”.

Profit margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dari tingkat penjualan yang dicapai. Rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan tingkat penjualan. Adapun rumus Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2002:304).

2.1.4.1. Faktor Penentu Profit Margin

Menurut Bambang Riyanto (2001:39) Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh 2 faktor, yaitu net sales dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (operating expense). Dengan jumlah operating expense tertentu, profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil sales, atau dengan menekan atau memperkecil operating expense. Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (operating expenses) sampai pada tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-

besarnya, atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan operating expenses. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan karena perubahan harga jual per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikaitkan bahwa pengertian menaikkan tingkat sales di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan:

- a. Memperbesar volume sales unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
- b. Menaikan harga penjualan per unit produk pada luas sales dalam unit tertentu.

2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai pada tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relative lebih besar dibandingkan dengan berkurangnya pendapatan dari sales. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya operating expense yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa profit marginya makin besar.

2.1.5. Saham

2.1.5.1. Pengertian Saham

Menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:6) saham adalah “Tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan”. Menurut Fahmi (2012) saham adalah (1) tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, (2) kertas yang tercantum dengan jelas nilai

nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, (3) persediaan yang siap untuk dijual. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001), saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Posisi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut.

2.1.5.2. Jenis – Jenis Saham

Bambang Riyanto (2001:240-242) membagi saham menjadi:

1. Saham Biasa

Pemegang saham biasa akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan. Apabila perusahaan mengalami kerugian, pemegang saham tidak akan mendapatkan deviden, dan selama kerugian ini belum ditutup perusahaan tidak diperbolehkan membayarkan deviden.

2. Saham Preferen

Pemegang saham mempunyai beberapa preferensi tertentu di atas pemegang saham biasa yaitu dalam hal-hal:

- a. pembagian deviden, karena deviden dari saham preferen diambil lebih dahulu, kemudian sisanya barulah disediakan

untuk saham biasa. Deviden saham preferen biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

- b. Pembagian kekayaan, karena apabila perusahaan dilikuidasi, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa. Persamaannya dengan saham biasa adalah para pemegang saham biasa adalah para pemegang saham berhak menerima deviden apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

3. Saham Preferen Kumulatif

Jenis saham ini pada dasarnya sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian apabila pemegang saham preferen kumulatif tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau kerugian, maka di kemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan, pemegang saham dapat menuntut deviden yang tidak dibayarkan diwaktu-waktu lampau.

2.1.5.3. Harga Saham

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan untuk mengeluarkan saham, di mana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa (Husnan, 2001:30).

Horne (1997:5) mengemukakan bahwa harga pasar bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama para pemegang saham. Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar, karena pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya harga saham dapat ditentukan oleh kepuasan pemegang saham atas kondisi internal dan eksternal perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Menurut Weston dan Brigham (2001), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba perlembar saham (Earning Per Share/EPS)

Semakin tinggi laba per lembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat bunga, dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas deviden yang dibagi

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

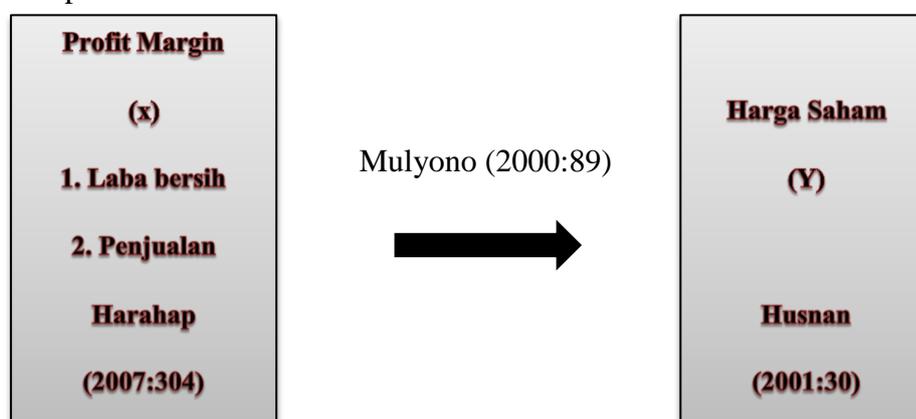
Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat risiko dan pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan oleh perusahaan meningkat, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Penilaian mengenai kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio, salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio rentabilitas (*Profit Margin*), yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sekaligus meningkatkan permintaan pada saham perusahaan. Menurut Horne (1997:5), “Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar, karena pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan.”



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Setiap perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dikarenakan laba merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kinerja keuangan. Menurut Weston dan Brigham (2001), “Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan”. Salah satu alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada setiap penjualan yaitu *Profit Margin* yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laba pada kegiatan operasional perusahaan dapat di ketahui menggunakan rasio *Profit Margin*. Jika laba perusahaan dapat diketahui maka deviden yang akan dibagikan pada investor pun akan diketahui. Semakin tinggi deviden yang dibagikan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Tentunya jika permintaan saham pada perusahaan meningkat maka dapat disimpulkan bahwa harga saham pun akan ikut meningkat.

Keterangan diatas selaras dengan yang dikemukakan oleh Mulyono (2000:89), “Bahwa ketika laba meningkat maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga menurun”.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Profit Margin tidak berpengaruh terhadap Harga Saham PT. Gudang Garam Tbk.

H_1 : Profit Margin berpengaruh terhadap Harga Saham PT. Gudang Garam Tbk.